

# PEMBERDAYAAN KELUARGA

DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI



TIM PENULIS FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO

**PEMBERDAYAAN KELUARGA  
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI**

Penyunting :

Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si.

Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., M.A.

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

## **PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI**

---

- Penulis : Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si.  
Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., M.A.  
Dra. Darosy Endah Hyoscyamina, M.Pd.  
Dr. Yeniar Indriana, M.S.  
Dian Ratna Sawitri, S.Psi., M.Si., Ph.D.  
Dra. Diana Rusmawati, M.Psi.  
Annastasia Ediati, S.Psi., M.Sc., Ph.D.  
Kartika Sari Dewi, S.Psi., M.Psi.  
Imam Setyawan, S.Psi., M.A.  
Achmad Mujab Masykur, S.Psi., M.A.  
Dinie Ratri Desiningrum, S.Psi., M.Si.  
Unika Prihatsanti, S.Psi., M.A.  
Dr. phil. Dian Veronika Sakti Kaloeti, M.Psi.  
Jati Ariati, S.Psi., M.Psi.  
Ika Febrian Kristiana, S.Psi., M.Psi.
- Penyunting : Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si.  
Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., M.A.
- Desainer Sampul : Reza Muhammad Gusti Panuntun Din
- 

ISBN 978-602-52293-3-6

Hak cipta 2018

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin dari penerbit.

---

Hak penerbitan pada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Dicetak oleh Fastindo

---

### **Penerbit:**

**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro**

Jl. Prof Soedarto, S.H., Tembalang

Semarang

Telp : (024) 7460051

Fax : (024) 7460051

Email : psikologi@undip.ac.id

Website : psikologi.undip.ac.id

## **KATA PENGANTAR**

Keluarga seirama dengan tarikan nafas relasi komunal yang mengedepankan kesatuan dan kehangatan antar anggota. Keluarga menjadi penggambaran yang tepat untuk belajar perihal cinta tanpa syarat (unconditional love). Sebab itulah, apabila berbicara mengenai keluarga maka memori kolektif kita senantiasa terpaut pada unit sosial terkecil masyarakat yang turut andil dalam mamayu hayuning bawana, memperindah keindahan dunia.

Ilmu psikologi memberi atensi yang luar biasa pada keluarga dengan cabangnya yang bernama psikologi keluarga. Cabang ilmu psikologi tersebut membahas tentang bagaimana perilaku dan pola interaksi individu dalam sebuah kelompok keluarga. Atensi psikolog dan ilmuwan psikologi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro pada tema – tema seputar keluarga sejatinya selaras dengan visi Indonesia Emas 2045. Palsunya, guna mencapai keemasan pada satu abad nanti, kita perlu memastikan bahwa keluarga Indonesia adalah kawah candradimuka terbaik bagi generasi pembaharu yang dipersiapkan menjadi suluh peradaban bangsa. Pemberdayaan keluarga (family empowerment) merupakan langkah strategis yang ditempuh oleh insan psikologi. Terminasi dari pemberdayaan tersebut ialah memulihkan kondisi psikologis anggota keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Buku yang sedang pembaca nikmati sekarang disusun untuk memberikan gambaran tentang pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi. Mulai dari kajian teoretis keluarga, proses edukasi orangtua kepada anak, serta keluarga dan lingkungannya. Setiap topik dari buku ini disajikan dengan mengekstraksi kualitas intelektual para penulis yang mampuni dalam bidangnya. Pun demikian, saran dan kritik konstruktif pembaca tentu sangat kami harapkan. Salam.

Semarang, Oktober 2018

Penyunting



# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>BAGIAN PERTAMA: KONSEP KELUARGA</b> .....	1
1. Keluarga, Sebuah Perspektif Psikologi .....	3
oleh Muhammad Zulfa Alfaruqy	
2. Tentang ( <i>Fathering</i> ) Seorang Ayah .....	19
oleh Achmad Mujab Masykur	
3. Sesrawungan: Nilai-nilai Interaksi dalam Budaya Jawa untuk Mengoptimalkan Keberfungsian Keluarga .....	32
oleh Kartika Sari Dewi	
4. Deteksi Dini Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga .....	64
oleh Endang Sri Indrawati	
<b>BAGIAN KEDUA: PROSES EDUKASI</b> .....	77
5. Peran Orangtua dalam Perkembangan Identitas Vokasional Remaja ....	79
oleh Dian Ratna Sawitri	
6. Mediasi Orangtua dalam Membentuk Resiliensi Generasi Digital .....	87
oleh Dian Veronika Sakti Kaloeti, Jati Ariati, Annastasia Ediati	
7. Pola-pola Pembelajaran Nilai-nilai Kehidupan dalam Keluarga .....	96
oleh Darosy Endah Hyoscyamina	
8. Analisis Kebutuhan pada Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.....	106
oleh Dinie Ratri Desiningrum	

<b>BAGIAN KETIGA: KELUARGA DAN LINGKUNGANNYA .....</b>	<b>123</b>
9. Keterikatan Guru bagi Siswa Berkebutuhan Khusus:	
Sebuah Tinjauan Filsafat.....	125
oleh Ika Febrian Kristiana	
10. Gamelan dan Pendidikan Karakter .....	152
oleh Diana Rusmawati	
11. Employee Voice Behavior .....	168
oleh Unika Prihatsanti	
12. Adiyuswa .....	182
oleh Yeniari Indriana	
13. Rekonstruksi Kebahagiaan Penyintas Bencana .....	190
oleh Imam Setyawan	
<b>Biodata Penulis .....</b>	<b>195</b>

**Analisis Kebutuhan pada Keluarga yang Memiliki  
Anak Berkebutuhan Khusus**  
oleh Dinie Ratri Desiningrum

**A. Pendahuluan**

**P**engertian dari Anak Berkebutuhan Khusus, menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”. Menurut World Health Organization (dalam Desiningrum, 2016), definisi masing-masing istilah ialah sebagai berikut: *Disability* yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. *Impairment* yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ. *Handicap* yaitu ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu (dalam Desiningrum, 2016).

Mengacu pada estimasi WHO di mana jumlah individu berkebutuhan khusus adalah 5% dari jumlah penduduk, maka dapat diperkirakan jumlah individu berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 12.000.000 orang. Menurut sensus penduduk tahun 2003, individu berkebutuhan khusus usia sekolah adalah 21 % atau sebanyak 2.520.000. Sementara itu, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa melaporkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang telah mendapat akses pendidikan (bersekolah) baru sekitar 10% atau sebanyak 252.000 anak dan



sisanya 90% atau 2.268.000 anak belum mendapat akses pendidikan (Uslu & Girgin, 2009).

Ada tiga layanan dan peluang dalam pendidikan khusus di Indonesia: (1) Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB membuka peluang untuk pelayanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus untuk semua jenis (fisik hingga mental). Di Indonesia, SLB sudah cukup berkembang. Namun, SLB ini sebagian besar berlokasi di kota, sehingga sebagian besar anak penyandang cacat di pedesaan belum mendapat akses pendidikan. Di samping itu, ada juga faktor sosiologis, ekonomis, dan psikologis yang menyebabkan anak-anak penyandang cacat di pedesaan tidak mendapat akses pendidikan (Widati, Sunanto, Sunaryo, Warnandi, dan Mulyadiprana, 2010). (2) Pendidikan inklusif. Konsep ini didasari bahwa pendidikan adalah untuk semua (*education for all*) dan adanya perbaikan sekolah (*schools improvement*). Inklusif berarti sekolah regular merekrut pula anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus. Indonesia, pada tahun 2004 menyelenggarakan konferensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif. Di Semarang mulai tahun 2018, seluruh TK dan SD diwajibkan untuk inklusif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang mendaftar (hasil wawancara awal dengan pihak kepala sekolah dua TK Swasta di Semarang). (3) *Home schooling*. Pengertian umum *home schooling* adalah model pendidikan sebuah keluarga, yaitu sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya (Desiningrum, 2016).

Selain kebutuhan pendidikan, terdapat juga kebutuhan terapi. Suatu penelitian yang menerapkan metode terapi seni dan musik terbukti efektif menstimulasi aspek spiritual, fisik, emosional, mental, sosial, dan estetika, untuk membantu anak-anak cacat meningkatkan hasil pendidikan mereka (Maria, 2015). Penelitian lain di Portugis terhadap 139 anak TK yang diterapkan Speech

and Language Therapy, hasilnya 67% menunjukkan perbaikan signifikan dalam perkembangan mereka (Jesus, Martinez, Valente, & Costa, 2017). Hasil review sistematis menemukan bahwa anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) berisiko untuk mengembangkan gangguan kesehatan mental co-morbid, yang paling umum adalah kecemasan. Gejala kecemasan secara signifikan mengganggu kemampuan seorang anak untuk berpartisipasi di sekolah dan komunitas. Selama 17 tahun terakhir, telah terjadi peningkatan bukti empiris *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) sebagai pengobatan untuk kecemasan pada anak-anak dengan ASD (Kester, & Lucyshyn, 2018).

Keluarga memiliki tanggung jawab utama untuk mengelola kesehatan anak, perkembangan, sosial, dan kebutuhan emosional. Sistem perawatan kesehatan juga harus memungkinkan keluarga dapat berfungsi sebagai pengambil keputusan utama, pengasuh, guru, konselor psikologis, dan advokat untuk anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus. Maka dari itu, orangtua harus siap untuk mengambil peran menyediakan manajemen keseluruhan untuk berkoordinasi dengan dokter spesialis, psikolog, atau penyedia kebutuhan anak dalam konteks keluarga (Anderson, dalam Uslu & Girgin, 2009).

Pendidikan keluarga dan bantuan psikologis yang telah diberikan kepada Keluarga dari Anak-anak dengan Kebutuhan Khusus di Indonesia masih belum mencukupi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan mengevaluasi pengalaman dan pandangan guru pendidikan khusus, konselor psikologi, dan keluarga dari anak-anak berkebutuhan khusus, berapa banyak dukungan psikologis dan pendidikan yang harus diberikan, dan seperti apa kualitas yang dibutuhkan.

## **B. Metode**

Model survei umum digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, melalui teknik analisis data IPA (*Interpretative Phenomenological*

*Analysis*). Untuk penjarangan data, penelitian menggunakan metode wawancara terhadap 4 guru yang bekerja di bidang pendidikan khusus, 4 konselor psikologis dan 6 keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Semarang.

Guru pendidikan khusus, terdiri dari: 2 orang sarjana, 2 orang D3 PLB, sudah bekerja selama 5-15 tahun. 1 dari mereka mendapat sertifikat terapis wicara dan bahasa, 1 orang sebagai terapis gangguan mental di salah satu pusat terapi, dan 2 orang guru pendidikan khusus di SLB.

Konselor Psikologi, terdiri dari: 1 orang sarjana, 2 orang gelar Master Profesi Psikologi, 1 orang gelar Doktor Psikologi, yang bekerja di rumah sakit dan perguruan tinggi. 1 di antaranya telah mendapat sertifikat pendidikan Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), 2 di antaranya telah mendapat sertifikat terapis perkembangan anak, dan 1 diantaranya banyak berkecimpung di psikologi konseling perkawinan dan psikologi keluarga.

Kelompok responden terakhir, adalah: 3 ibu dengan pendidikan sekolah menengah atas, 1 orang ibu dengan pendidikan sarjana, dan 2 ayah dengan pendidikan sarjana. Mereka memiliki anak dengan kriteria: 1 anak dengan hiperaktivitas, 2 down syndrome, 1 cerebral palsy, 1 tuna rungu dan 1 autisme.

### **C. Hasil**

Temuan Tema:

1. Evaluasi Konselor mengenai Kualitas dan Kuantitas Dukungan Psikologis dan Pendidikan bagi Keluarga ABK.
  - a. Seluruh responden konselor psikologis penelitian ini menyatakan bahwa dukungan psikologis dan pendidikan yang diterima keluarga tidak mencukupi.
  - b. Konselor psikologis yang menemukan dukungan psikologis dan pendidikan tidak cukup bagi keluarga menyatakan bahwa:

- Program pendidikan dan seminar untuk orangtua ABK kurang tersedia hingga ke daerah-daerah.
  - Program pendidikan untuk orangtua ABK seharusnya dinaungi oleh ketetapan pemerintahan, sebagai wujud perhatian negara terhadap golongan masyarakat ini.
  - Konselor psikologis atau ahli terkait ABK dirasakan terbatas jumlah dan jangkauannya.
  - Kualitas dukungan psikologis dan pendidikan bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus tergantung pada program atau penyelenggara pendidikan/seminar, kualitas pusat terapi, dan pendidikan orangtua.
2. Evaluasi Konselor mengenai Jenis Dukungan Psikologis bagi Keluarga ABK.
- a. Hampir seluruh responden konselor psikologis penelitian ini, yaitu 3 dari 4, berfokus pada dukungan psikologis yang seharusnya diberikan yaitu untuk membangun penerimaan diri orangtua terhadap keadaan anak mereka, orangtua seharusnya berusaha menanggapi positif respon lingkungan dan tidak perlu mengindahkan komentar negatif dari lingkungan sosial.
  - b. Salah satu hal yang paling sulit bagi orangtua ABK terwujud dalam penolakan diagnosis anak mereka yang menentukan status dalam keluarga dan teman. Orangtua cenderung khawatir menghadapi reaksi keluarga dan teman-teman, yang berdampak pada stres lebih lanjut bagi orangtua dari ABK.
  - c. Orangtua ABK membutuhkan dukungan psikologis utamanya dari sesama orangtua ABK lainnya, sehingga sebagian dari mereka bergabung dalam komunitas.

- d. Dukungan emosional dari orangtua ABK merupakan kebutuhan jenis dukungan sosial yang terbesar, dan mereka memperoleh utamanya dari *extended family* (kakek/nenek, dan saudara), dan teman. Orangtua lebih membutuhkan empati daripada simpati, agar lebih memahami perasaan mereka.
  - e. Perhatian orangtua terhadap ABK, memberikan dampak pula pada saudara kandung ABK, termasuk bagaimana orangtua lebih menghabiskan banyak waktu dengan anaknya yang berkebutuhan khusus. Sehingga biasanya timbul perasaan bersalah orangtua, pemberontakan sibling ABK dan *sibling rivalry*.
3. Pandangan Guru Pendidikan Khusus, mengenai Kualitas dan Kuantitas Dukungan Psikologis dan Pendidikan bagi Keluarga ABK.
- a. Semua responden guru pendidikan khusus menyatakan bahwa keluarga adalah bagian paling penting dari pendidikan khusus dan kesuksesan suatu pendidikan ABK ditentukan dalam keluarga.
  - b. Harus ada bantuan psikologis yang sistematis bagi terbentuknya penerimaan diri orangtua terhadap kecacatan anak.
  - c. Pusat-pusat pendidikan khusus bagi ABK, banyak berorientasi pada keuntungan finansial daripada pengembangan sistem pendidikannya.
  - d. Seluruh responden menyatakan bahwa guru dan karyawan yang bekerja di pendidikan khusus namun tidak berkualitas menjadi masalah besar bagi perkembangan pendidikan khusus di Indonesia.
4. Evaluasi Guru Pendidikan Khusus mengenai Jenis Dukungan Psikologis dan Pendidikan bagi Keluarga ABK.
- a. Sebagian besar responden guru pendidikan khusus menyatakan bahwa "diagnosis dini dalam pendidikan khusus" sangat penting. Para guru memahami perjalanan hidup yang panjang bagi keluarga ABK, mereka

- banyak belajar dari pengalaman, mengenai apa saja yang berhasil bagi anak dan keluarga ABK dari waktu ke waktu.
- b. Pendidikan bagi keluarga ABK harus berbeda antar individu, disesuaikan dengan kecacatan anak dan kemampuan keluarga dalam perawatan sehari-hari, kontrol perilaku anak, dan perbedaan gender.
  - c. Para guru setuju bahwa anak-anak berkebutuhan khusus harus diajarkan ketrampilan memenuhi kebutuhan diri sehari-hari dan mengendalikan perilaku, lalu orangtua membelajarkannya dalam periode-periode kritis.
  - d. Orangtua diajarkan mengenai pendidikan seksual ABK, informasi-informasi penting selama kehamilan dan pasca kelahiran.
5. Pandangan Orangtua ABK mengenai Kualitas dan Kuantitas Dukungan Psikologis dan Pendidikan yang Diterimanya.
- a. Membesarkan anak dengan kebutuhan khusus adalah pekerjaan yang rumit dan membuat stres. Orangtua memelihara kesehatan anak dan kebutuhan perkembangannya, sementara harus pula mengoptimalkan kebutuhan anggota keluarga lain dan diri sendiri.
  - b. Semua responden orangtua menyatakan bahwa mereka menerima sedikit informasi tentang cara merawat kesehatan yang berkelanjutan pada anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka bisa mendapatkan informasi dari ensiklopedia, buku, internet, dokter, dan guru pendidikan khusus, orangtua mengatakan itu tidak cukup.
6. Pandangan Orangtua ABK mengenai Kebutuhan akan Pengetahuan, Pendidikan, dan Bantuan Psikologis
- Para responden menyatakan bahwa mereka membutuhkan informasi, pendidikan, dan bantuan psikologis sesuai dengan kondisi kecacatan anak, bisa dalam bentuk seminar. Secara umum, orangtua merasakan bahwa:
1. Ada harapan agar orang-orang di sekitar bisa menerima, ikut merawat, dan menghargai anaknya.

2. Meningkatnya tantangan menghadapi hubungan dengan pasangan, keadaan saudara kandung dari ABK, dan hubungan dengan anggota keluarga lainnya.
3. Timbulnya kesukaran dalam mengelola emosi. Adanya kebutuhan akan konseling psikologis individual terkait kebutuhan perawatan ABK dan kesehatan psikologis orangtua.
4. Perlunya melatih anak menangani kebutuhan khususnya.
5. Perlunya informasi dan contoh real mengenai cara mengasuh anak dengan kebutuhan khusus.
6. Ada kesulitan untuk menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain.
7. Kebutuhan untuk belajar fokus pada hal positif dan menemukan makna dalam setiap situasi yang dihadapi.
8. Sulitnya menemukan cara efektif untuk bekerjasama dengan pihak sekolah pendidikan khusus atau pusat terapi.

#### **D. Diskusi, Kesimpulan, Dan Saran**

Para konselor menilai bahwa dukungan yang diterima masih kurang. Sudah ada seminar dan berbagai media untuk memperoleh informasi, dan sekolah-sekolah pendidikan khusus untuk berdiskusi dengan gurunya, namun konselor menilai masih kurang memadai terlebih untuk daerah-daerah pelosok. Konselor psikologis atau ahli terkait ABK dirasakan terbatas jumlah dan jangkauannya. Semua responden orangtua menyatakan bahwa menerima sedikit informasi tentang cara merawat kesehatan anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka bisa mendapatkan informasi dari ensiklopedia, buku, internet, dokter, dan guru pendidikan khusus, hal ini tidak cukup. Dan para konselor menilai bahwa lebih baik lagi jika program pendidikan untuk orangtua ABK bisa dinaungi oleh ketetapan pemerintahan,

sebagai wujud perhatian negara terhadap golongan masyarakat dengan anak berkebutuhan khusus.

Bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan kepada keluarga, para responden guru menekankan bahwa dukungan sebaiknya diberikan untuk mengkondisikan anak-anak, melatih keterampilan komunikasi dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperkenalkan anak pada keadaan dirinya dan belajar beradaptasi terhadap hal ini. Para guru juga setuju bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak-anak ini harus berbeda sesuai dengan kebutuhan khususnya, perlunya melatih anak tentang cara memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mengendalikan perilaku, serta peran keluarga untuk mengkomunikasikan pada anak dalam setiap periode kritis yang dialami anak. Pendidikan yang dibutuhkan orangtua ABK di antaranya mengenai cara memelihara kesehatan anak, memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, pentingnya pemahaman terhadap pendidikan seksual anak-anak berkebutuhan khusus, dan mengatasi situasi selama kehamilan hingga melahirkan. Hal yang tidak kalah penting adalah berusaha mengenal anak-anak berkebutuhan khusus mereka, dengan menekankan banyak toleransi dan kesabaran.

Hampir seluruh responden konselor psikologis penelitian ini, yaitu 3 dari 4, berfokus pada dukungan psikologis yang seharusnya diberikan yaitu untuk membangun penerimaan diri orangtua terhadap keadaan anak mereka, orangtua seharusnya berusaha menanggapi positif respon lingkungan, dan tidak perlu mengindahkan komentar negatif dari lingkungan sosial. Para responden guru menegaskan bahwa mereka memahami perjalanan hidup yang panjang bagi keluarga ABK, mereka banyak belajar dari pengalaman, mengenai apa saja yang berhasil bagi anak dan keluarga ABK dari waktu ke waktu, dan bukan sesuatu hal mudah bagi keluarga dalam menjalani hidup bersama anaknya yang berkebutuhan khusus. Dari temuan suatu penelitian, disebutkan bahwa keluarga akan sering menghadapi masalah internal, serta kesulitan yang melibatkan



lingkungan mereka. Bantuan pihak ahli dibutuhkan untuk menangani tidak hanya untuk anak berkebutuhan khususnya, tetapi juga mempengaruhi atmosfer dalam seluruh keluarga dengan cara yang positif (Vitoň, 2015).

Hasil wawancara selanjutnya terhadap para guru menyebutkan bahwa "diagnosis dini dalam pendidikan khusus" sangat penting, agar penanganan selanjutnya dapat berkesinambungan dan tepat sasaran. Salah satu hal yang paling sulit bagi orangtua ABK terwujud dalam penolakan terhadap diagnosis anak mereka, yang berpengaruh pula pada kondisi dalam keluarga dan teman. Orangtua cenderung khawatir menghadapi reaksi keluarga dan teman-teman, yang berdampak pada stres lebih lanjut bagi orangtua dari ABK. Dari hasil wawancara, para orangtua menyebutkan bahwa membesarkan anak dengan kebutuhan khusus adalah pekerjaan yang rumit dan membuat stres. Orangtua memelihara kesehatan anak dan kebutuhan perkembangannya, sementara harus pula mengoptimalkan kebutuhan anggota keluarga lainnya, dan dirinya sendiri. Jika orangtua stres, maka orangtua tidak akan optimal dalam merawat dan mendidik anak-anaknya, dan lebih lanjutnya lagi adalah dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus. Dalam suatu penelitian, ditemukan bahwa mengurangi stres orangtua dapat meningkatkan kualitas hidup seluruh keluarga dari anak-anak dengan autisme, dan sebaliknya, jika kualitas hidup keluarga meningkat, maka stres orangtua juga akan teratasi (JuHsiao, Higgins, Pierce, Whitby, & Tandy, 2017)

Wawancara terhadap para guru pun sepakat, bahwa sebaiknya disediakan bantuan psikologis yang sistematis bagi terbentuknya penerimaan diri orangtua terhadap kondisi kebutuhan khusus anak. Namun, terdapat problematika yang dinilai oleh para guru, bahwa pusat-pusat pendidikan khusus bagi ABK, banyak berorientasi pada keuntungan finansial daripada pengembangan sistem pendidikannya. Kurang memadainya bantuan finansial dari pemerintahan

maupun masyarakat, banyak menyulitkan pihak sekolah atau instansi pendidikan khusus ini untuk mengembangkan fasilitas dan program-program peningkatan softskill dari para pendidiknya. Hal ini sudah sepatutnya menjadi perhatian bagi pihak pemerintahan.

Menurut responden konselor, kualitas dukungan psikologis dan pendidikan bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus tergantung pada program atau penyelenggara pendidikan/seminar, kualitas pusat terapi, dan pendidikan orangtua. Di satu sisi, hasil wawancara terhadap guru menyebutkan bahwa keluarga adalah bagian paling penting dari pendidikan khusus, maka kesuksesan suatu pendidikan ABK ditentukan dalam keluarga. Pendapat guru menekankan bahwa sebaik apapun kualitas program pendidikan dan terapi, namun jika orangtua tidak mau bekerjasama, tidak meneruskan program pendidikannya di rumah dan cenderung menyerahkan seluruhnya kepada pihak guru atau terapis, maka progres keberhasilan siswa ABK untuk mandiri dan proses perkembangannya secara umum akan kurang optimal.

Para guru berpendapat bahwa pendidikan bagi keluarga ABK harus berbeda-beda, disesuaikan dengan kecacatan anak dan kemampuan keluarga dalam perawatan sehari-hari, kontrol perilaku anak, dan perbedaan gender. Termasuk pola asuh yang diterapkan di keluarga sejak kecil, sistem disiplin keluarga, sikap, karakter dan kepribadian yang terbentuk dalam keluarga, semua itu menentukan keterbukaan keluarga dalam menerima saran, masukan dan pendidikan dari lingkungan pendidikan khusus dan konselor.

Para orangtua menyebutkan bahwa mereka mengharapkan bantuan tidak hanya untuk anak tetapi juga untuk seluruh keluarga. Perawatan yang berpusat pada keluarga dikaitkan dengan (1) keterampilan komunikasi orangtua/caregiver, (2) mudahnya akses ke lokasi pendidikan/terapi sebagai salah satu media belajar, (3) Adanya kesinambungan pendidikan/terapi, (3) tingkat keparahan kondisi anak (termasuk dampak pada keluarga) (Liptak, Et al,

2005). Orangtua memiliki banyak pertanyaan dan kekhawatiran dalam mengatasi kebutuhan anak mereka dan perasaan mereka sendiri. Dukungan pribadi dari orangtua lain, yang memiliki anak dengan kebutuhan yang sama, dapat membantu dalam menghadapi pengalaman dan perasaan tersebut. Hasil wawancara menemukan bahwa orangtua ABK membutuhkan dukungan psikologis utamanya dari sesama orangtua ABK lainnya, sehingga sebagian dari mereka bergabung dalam komunitas.

Orangtua diwawancarai mengenai tantangan-tantangan yang mereka hadapi terkait dengan anak berkebutuhan khusus. Hasil wawancara menemukan bahwa dukungan emosional dari orangtua ABK merupakan kebutuhan jenis dukungan sosial yang terbesar, dan mereka memperoleh utamanya dari extended family (kakek/nenek, dan saudara), serta teman. Maka pendidikan mengenai pengasuhan, merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus, dibutuhkan oleh seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini, orangtua lebih membutuhkan empati daripada simpati, para orangtua berharap lingkungan sosial bisa memahami perasaan mereka.

Hasil wawancara terhadap responden konselor berdasarkan keluhan klien, juga menemukan bahwa permasalahan saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus, bisa mempengaruhi relasi orangtua dan anak. Perhatian orangtua terhadap anaknya berkebutuhan khusus, memberikan dampak pula pada saudara kandung ABK, di mana orangtua lebih menghabiskan banyak waktu dengan anaknya yang berkebutuhan khusus. Sehingga biasanya timbul perasaan bersalah orangtua, bisa juga berdampak pada timbulnya pemberontakan saudara kandung ABK, dan *sibling rivalry*. Maka dukungan dari keluarga besar, seperti kakek/nenek dan saudara lainnya dibutuhkan, diantaranya selain ikut merawat, dan menghargai anak berkebutuhan khususnya, juga memberikan dukungan psikologis untuk saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus, agar sibling ABK bisa tetap merasa mendapat perhatian

yang cukup. Kesejahteraan anak dipengaruhi oleh dukungan dari pihak keluarga besar (LaFave & Thomas, 2017).

Hasil wawancara terhadap orangtua juga mengungkapkan bahwa tantangan bukan hanya datang dari sibling ABK, tetapi juga hubungan dengan pasangan, bagaimana membangun kesepakatan, penerimaan diri dan keluarga, dan merancang bersama program pengasuhan dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khususnya, tidak jarang menghadapi kendala dalam prosesnya. Selain itu, para orangtua juga mengemukakan bahwa mereka menemui kesukaran dalam mengelola emosi, orangtua merasa kesulitan untuk menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain. Adanya kebutuhan akan konseling psikologis individual terkait kebutuhan perawatan ABK dan kesehatan psikologis orangtua, yang berdampak pada problematika hubungan suami-istri, adanya kebutuhan orangtua untuk belajar fokus pada hal positif dan menemukan makna dalam setiap situasi yang dihadapi, menyimpulkan bahwa dukungan konselor dan bantuan pihak pendidik khusus sangat dibutuhkan untuk menangani semua masalah terkait keluarga ABK ini. Hubungan dalam keluarga penting untuk pengembangan kesejahteraan anak-anak, serta untuk evaluasi mereka terhadap keluarga dan kepuasan hidup mereka secara keseluruhan (Dinisman, Andresen, Montserrat, Strózik, & Strózik, 2017).

Orangtua merasa perlunya melatih anak menangani kebutuhan khususnya, agar setidaknya anak bisa mandiri. Selain itu, orangtua merasa perlunya informasi dan contoh real mengenai cara mengasuh anak dengan kebutuhan khusus, maka mendatangi seminar dan pelatihan yang menyajikan simulasi pengasuhan anak, serta diskusi dengan para orangtua dari ABK, sangat dibutuhkan. Sementara di sisi lain, orangtua mengalami kesulitan dalam menemukan cara efektif untuk bekerjasama dengan pihak sekolah pendidikan khusus atau pusat terapi.

Atas dasar temuan penelitian, peneliti mencoba menganalisis beberapa saran, sebagai berikut:

- a. Orangtua memiliki minat yang baik dalam mengakses dan menggunakan data secara langsung untuk membantu meningkatkan kualitas hidup dan perawatan kesehatan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sumber daya dan pelatihan diperlukan untuk mendukung keluarga ini.
- b. Orangtua sangat khawatir dalam mengatasi kebutuhan anak mereka dan diri mereka sendiri. Dukungan pribadi dari orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan yang sama, dapat membantu dalam menghadapi berbagai tantangan yang dialami. Maka dibutuhkan lebih banyak organisasi atau pihak konselor yang memfasilitasi proses komunikasi antar dan dalam keluarga.
- c. Pusat Pendidikan Khusus sangat dibutuhkan, dan diharapkan dapat menyediakan layanan yang baik. Maka perkembangannya harus diperhatikan oleh berbagai pihak, dan dilengkapi oleh semua sumber daya pendidikan khusus sehingga para SDM nya menjadi profesional di lapangan.
- d. Harus ada strategi pemerintah yang baik untuk model pendidikan keluarga ABK dan kerangka kerja kolaboratif antara pihak keluarga, konselor dan instansi pendidikan khusus.
- e. Sebaiknya dilaksanakan survei menetap untuk menjaring secara periodik kebutuhan bantuan psikologis dan pendidikan dari keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Dan ditindaklanjuti dengan usaha pemenuhan kebutuhan tersebut secara maksimal.

## **Referensi**

Desiningrum, D.R. 2016. Psikologi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Graha Ilmu – Psikosains.

- Dinisman, T, Andresen, S, Montserrat, C, Strózik, D, & Strózik, T, 2017. Family structure and family relationship from the child well-being perspective: Findings from comparative analysis. *Children and Youth Services Review*. 80: 105-115. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.064>
- Jesus, LMT, Martinez, J, Valente, AR, & Costa, MC. 2017. Speech and language therapy service delivery: overcoming limited provision for children. *Public Health*. 151: 39-50. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2017.06.013>
- JuHsiao, Y, Higgins, K, Pierce, T, Whitby, PJS, & Tandy, RD. 2017. Parental stress, family quality of life, and family-teacher partnerships: Families of children with autism spectrum disorder. *Research in Developmental Disabilities*. 70: 152-162 <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.08.013>
- Kester, KR, & Lucyshyn, JM. 2018. Cognitive behavior therapy to treat anxiety among children with autism spectrum disorders: A systematic review. *Research in Autism Spectrum Disorders*. 52: 37-50. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2018.05.002>
- LaFave, D & Thomas, D, 2017. Extended families and child well-being. *Journal of Development Economics*. 126: 52-65. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2016.11.006>
- Maria, C.P. 2015. The role of art and music therapy techniques in the educational system of children with special problems. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 187: 277-282. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.052>
- Uslu, M, & Girgin, C. 2009. Determining and evaluating the needed psychological support and education to families of children with special health care needs. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 1: 1366–1371. doi:10.1016/j.sbspro.2009.01.241

- Vitoň, Jan. 2015. Disabled children and their family surroundings. *Kontakt*. 17 (2): e123-e129. <https://doi.org/10.1016/j.kontakt.2015.04.002>
- Widati, S, Sunanto, Sunaryo, Warnandi, N, dan Mulyadiprana, A. 2010. Model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang miskin di pedesaan melalui pemberdayaan masyarakat. PLB FIP UPI Bandung. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195310141987032](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195310141987032)